

Pola komunikasi keluarga Tionghoa pada film Cek Toko Sebelah: Kajian etnografi komunikasi

*Communication patterns of chinese families in the film Cek Toko Sebelah:
A communication ethnography study*

Ivanda Miftahul Fadilah¹, Akhmad Haryono^{2*}, Ali Badrudin³

^{1,2,3} Ilmu Linguistik, Universitas Jember

*Corresponding Author: kimkeyra13@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 6/4/2025; **Direvisi:** 11/9/2025; **Diterima:** 12/20/2025

Abstract

This research aims to uncover the Chinese cultural values manifested through family communication patterns in the film Cek Toko Sebelah. The research uses a descriptive qualitative method with a communication ethnography approach. The data consists of dialogues between family members, collected through documentation and then classified based on pattern findings and analysed using Dell Hymes' SPEAKING model to identify the components of the speech situation. The research findings reveal four main patterns of family communication in the film. The hierarchical-paternalistic pattern asserts that the father has the authority to make decisions. The value negotiation patterns show the difference between family traditions and modern child-orientated approaches. A horizontal conflict pattern that describes egalitarian and expressive interactions between siblings. Restorative patterns as an effort to restore balance through apologies. These four findings indicate that communication within Chinese families in Indonesia in the film serves as a way to disseminate the value of filial piety, manage conflict, and maintain family integrity.

Keywords: Chinese, Communication, Culture, Family, Film.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai budaya Tionghoa yang terwujud melalui pola komunikasi keluarga pada film *Cek Toko Sebelah*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Data berupa dialog antaranggota keluarga, yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan temuan pola dan dianalisis menggunakan model SPEAKING Dell Hymes untuk mengidentifikasi komponen situasi tutur. Hasil penelitian menunjukkan empat pola utama komunikasi keluarga dalam film. Pola hierarkis-paternalistik menegaskan bahwa ayah memiliki wewenang untuk membuat keputusan. Pola negosiasi nilai menunjukkan perbedaan antara tradisi keluarga dan pendekatan orientasi anak zaman sekarang. Pola konflik horizontal yang menggambarkan interaksi antarsaudara yang egaliter dan ekspresif. Pola restoratif sebagai upaya mengembalikan keseimbangan melalui permohonan maaf. Keempat hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga Tionghoa di Indonesia dalam film berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan nilai *filial piety*, mengatasi pengelolaan konflik, dan pemeliharaan keutuhan keluarga.

Kata kunci: Budaya, Film, Keluarga, Komunikasi, Tionghoa.

PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Melalui komunikasi, nilai, norma, dan identitas budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Zamralita, Wilis, & Angelina (2024) mengungkap bahwa komunikasi keluarga bukan hanya sekadar proses pertukaran informasi, namun juga mekanisme budaya yang menumbuhkan nilai keterbukaan, kepercayaan, dan dukungan emosional antaranggota keluarga. Bagi masyarakat Tionghoa, keluarga menjadi tempat penting karena berfungsi sebagai ruang sosial yang menanamkan moralitas, etika, dan struktur hierarkis dari ajaran konfusianisme. Perilaku komunikasi antargenerasi didasarkan pada nilai-nilai seperti *filial piety* (kesetiaan dan bakti kepada orang tua), penghormatan hierarki, dan orientasi kolektif keluarga Tionghoa. Konsep *filial piety* tersebut dilihat sebagai rangkaian norma, nilai, dan praktik mengenai cara anak dalam memperlakukan orang tua mereka, yang kemudian dibedakan menjadi dua model, yaitu otoriter dan resiprokal (Bedford & Yeh, 2021). Anak-anak membaktikan diri kepada orang tua tidak hanya secara simbolik, namun juga memiliki struktur normatif yang mengatur kewajiban keluarga untuk berbicara dan mendengarkan.

Kepercayaan filial yang bersifat otoriter maupun resiprokal akan memengaruhi adaptasi sosial dan psikologis anak ketika dewasa dalam budaya modern (Qiao *et al*, 2021). Nilai tradisional yang lebih ramah (resiprokal) dapat membantu kesejahteraan psikologis anak, sedangkan bentuk tradisional otoriter cenderung menekan atau menambah beban pada anak, sehingga memberikan efek emosional tertentu (Li *et al*, 2021; Han & Cheung, 2024). Ketika anak tidak dapat memenuhi harapan atau ekspektasi keluarga, pola hubungan yang didasarkan pada bakti otoriter seringkali menimbulkan rasa bersalah dan ketegangan emosional. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pola hubungan resiprokal yang memungkinkan interaksi lebih hangat dan komunikatif antara orang tua dan anak (Zheng *at al*, 2021). Komunikasi keluarga dalam keadaan resiprokal tersebut tidak hanya mencerminkan kewajiban moral, namun juga menjadi sarana untuk membahas perasaan, peran, dan tanggung jawab antargenerasi.

Arus globalisasi dan perkembangan sosial modern saat ini telah memunculkan perubahan orientasi nilai dalam masyarakat Tionghoa. Ketika generasi muda dihadapkan pada prinsip-prinsip rasionalitas profesional, kebebasan berekspresi dan individualisme, mereka cenderung menegosiasikan *filial piety* atau bakti kepada orang tua yang sudah menjadi budaya

(Chadwin, 2023). Guan, Meng, & Wu (2025) juga menyebutkan bahwa dalam masyarakat Tiongkok modern, bentuk bakti tradisional kepada orang tua (*filial piety*) telah ditafsirkan ulang oleh generasi muda sebagai hubungan emosional dan bukan kewajiban yang kaku. Budaya atau nilai tradisional tersebut tidak hilang, namun diadaptasi menjadi lebih kontekstual dan fleksibel seperti pemberian dukungan emosional, tanggung jawab finansial dan upaya menjaga harmonisasi keluarga tanpa harus tunduk total pada otoritas orang tua (Gu & Li, 2023). Pertemuan antara budaya tradisional yang menjunjung kepatuhan dengan budaya modern yang menekankan otonomi pribadi melahirkan ketegangan yang menarik untuk dikaji, terutama dalam bentuk komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak.

Pergeseran makna *filial piety* tidak hanya terjadi pada konsep nilai, tetapi juga terlihat melalui perilaku sosial dan komunikasi keluarga. Ketika bentuk bakti yang secara tradisional menekankan kepatuhan kini berubah menjadi hubungan emosional setara, keluarga turut menyesuaikan pola komunikasi. Bahasa menjadi sarana utama bagi anggota keluarga untuk menegosiasikan nilai, kekuasaan, dan identitas budaya mereka. Pada kerangka etnografi komunikasi, perubahan tersebut menunjukkan bahwa norma kultural tetap memengaruhi siapa yang berbicara, kapan, dan bagaimana cara individu dalam mengekspresikan diri (Sulistyawati, 2024; Yang, 2022). Ketegangan antara keinginan untuk menjaga harmoni keluarga dan menegaskan otonomi diri seringkali muncul sebagai akibat dari perubahan pola komunikasi. Anak pada saat tersebut dapat menahan pendapat mereka atau menggunakan bahasa yang lebih halus untuk menghormati orang tua, sementara orang tua memandangnya sebagai bentuk bakti. Fenomena tersebut tidak hanya terlihat dalam kehidupan nyata, tetapi juga banyak digambarkan dalam film dan media sebagai representasi realitas yang menampilkan bentuk negosiasi budaya antara generasi muda dan generasi tua.

Fenomena negosiasi budaya seperti *filial piety* dapat tergambar jelas dalam film *Cek Toko Sebelah* (2016) karya Ernest Prakasa. Film tersebut menggambarkan keluarga Tionghoa-Indonesia dengan dinamika antargenerasi yang terkait. Sebagai ayah, Koh Afuk memegang teguh nilai-nilai tradisional Tionghoa yang menekankan bakti dan keberlanjutan usaha keluarga. Sementara itu, kedua anaknya, Erwin dan Yohan menampilkan pandangan modern yang lebih bebas dan rasional mengenai kehidupan serta pekerjaan. Perbedaan pandangan tersebut tidak hanya memunculkan konflik, namun juga menjadi cermin komunikasi keluarga yang menjadi arena negosiasi antara kepatuhan dan kebebasan. Film tersebut menunjukkan bahwa bahasa, intonasi, dan pilihan kata dalam komunikasi menjadi

medium untuk menegosiasikan posisi, kekuasaan, dan nilai budaya antara anggota keluarga. Dengan demikian, film *Cek Toko Sebelah* tidak hanya menampilkan dinamika keluarga, namun juga cermin atas perubahan nilai dan pola komunikasi modern.

Berbagai penelitian terdahulu tentang film *Cek Toko Sebelah* telah membahas representasi budaya Tionghoa dan konflik keluarga, tetapi sebagian besar masih berfokus pada aspek representasional atau moral, misalnya penelitian Rubi *et al* (2025), dan Tamba & Nugroho (2024). Penelitian Rubi *et al* (2025) mengidentifikasi lima nilai utama dalam hubungan keluarga pada film *Cek Toko Sebelah*, yaitu bakti kepada orang tua, tolong-menolong, saling memaafkan, saling menghormati, dan saling mengingatkan. Meskipun menyoroti nilai *filial piety* dan konflik generasi, penelitian tersebut hanya terbatas pada dimensi moral dan belum mengkaji nilai bakti diwujudkan melalui interaksi tutur atau komunikasi. Penelitian Tamba & Nugroho (2024) juga membahas film yang sama, namun melalui perspektif intervensi sosial yang menitikberatkan pada tahap *assessment* keluarga. Hasilnya menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun fungsi sosial, namun belum mengaitkan komunikasi tersebut dengan norma budaya Tionghoa.

Pada sisi lain, penelitian Wu (2023) menelaah *filial piety* dalam konteks keluarga Tionghoa modern di Tiongkok melalui kajian etnografi sosial yang berkaitan dengan praktik perawatan lansia di panti jompo. Wu menemukan bukti bahwa nilai bakti telah mengalami pergeseran dari “kewajiban total” menjadi “tanggung jawab relasional” yang lebih menyesuaikan konteks sosial modern. Meskipun demikian, penelitian Wu masih belum mengeksplorasi bentuk ekspresi dari nilai budaya dan negosiasi komunikasi melalui bahasa serta interaksi antargenerasi. Oleh sebab itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes untuk menelusuri representasi dan negosiasi nilai *filial piety* dalam komunikasi keluarga Tionghoa-Indonesia melalui film *Cek Toko Sebelah*.

Sampai saat ini, baik ketiga penelitian yang telah disebutkan maupun penelitian-penelitian serupa lainnya masih belum banyak menyoroti bentuk ekspresi nilai budaya Tionghoa melalui pola komunikasi keluarga. Khususnya mengenai bentuk negosiasi antara nilai tradisional dan nilai modern melalui komunikasi keluarga. Komunikasi telah menjadi kunci utama untuk memahami pemertahanan atau bentuk adaptasi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan atau celah penelitian terdahulu dengan menjadikan film *Cek Toko Sebelah* sebagai media analisis. Hal

tersebut didukung dengan latar belakang film yang memuat representasi murni dari praktik komunikasi lintas generasi. Pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes digunakan sebagai alat untuk menganalisis secara mendalam terhadap aturan berbicara, konteks sosial, dan nilai budaya dalam setiap interaksi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi budaya, khususnya berkaitan dengan nilai *filial piety* dalam konteks modernitas Tionghoa-Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya Tionghoa yang terwujud melalui pola komunikasi keluarga pada film *Cek Toko Sebelah*. Melalui pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes, penelitian ini berupaya menganalisis bentuk komunikasi, aturan berbicara, serta peran budaya dalam menentukan siapa yang berbicara, bagaimana pesan disampaikan, dan dalam konteks nilai apa interaksi dapat terjadi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sarana pemahaman komunikasi sebagai mekanisme pemertahanan sekaligus penegosiasian nilai budaya dalam keluarga Tionghoa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap studi komunikasi lintas budaya dan memberi pemahaman empiris mengenai cara nilai tradisional diadaptasi dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui sudut pandang etnografi komunikasi sebagai pendekatan utama. Objek dalam penelitian ini adalah interaksi komunikasi dalam keluarga Tionghoa yang digambarkan pada film *Cek Toko Sebelah*. Film tersebut menjadi ruang budaya di mana nilai budaya Tionghoa seperti rasa hormat terhadap orang tua, tanggung jawab keluarga, hierarki generasi dan lain sebagainya tergambarkan dalam pola komunikasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa adegan film yang memuat dialog antar anggota keluarga, interaksi verbal maupun nonverbal (gestur, ekspresi, jarak sosial, *setting*) yang relevan dengan pola komunikasi keluarga. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menonton film secara penuh dan berulang, memilih adegan yang secara tegas atau implisit menampilkan interaksi keluarga Tionghoa, serta melakukan transkripsi data. Data verbal yang telah ditranskripsi akan diberi catatan pendukung non-verbal berupa ekspresi, intonasi, dan pengelompokan data berdasarkan bentuk pola komunikasi serta kerangka SPEAKING Dell Hymes.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model SPEAKING Dell Hymes mencakup beberapa komponen analisis yang meliputi *setting & scene* (S), *participants*

(P), *ends* (E), *act sequence* (A), *key* (K), *instrumentalities* (I), *norms* (N), *genre* (G). Transkripsi dialog dan catatan tambahan dalam observasi akan diklasifikasikan berdasarkan model SPEAKING tersebut. Setiap kategori kemudian dianalisis berdasarkan fungsi masing-masing komponen. Misalnya, *Setting & scene* berfungsi untuk menentukan lokasi adegan, waktu ataupun suasana terjadinya komunikasi. *Participants* berfungsi untuk mengidentifikasi siapa saja yang terlibat komunikasi. *Ends* berfungsi untuk menelaah tujuan dan hasil komunikasi. *Act sequence* berfungsi untuk mengurutkan tindak komunikasi. *Key* berfungsi untuk menentukan nada atau suasana komunikasi. *Instrumentalities* berfungsi untuk menganalisis media atau saluran komunikasi, termasuk bahasa yang sedang digunakan. *Norms* berfungsi untuk mengidentifikasi aturan interaksi yang berlaku dalam komunikasi. Terakhir, *genre* berfungsi untuk menentukan jenis komunikasi yang terjadi. Kerangka-kerangka tersebut akan digunakan untuk mengkaji adegan-adegan relevan dan menafsirkan pola komunikasi keluarga Tionghoa dalam film *Cek Toko Sebelah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil pengamatan pada film *Cek Toko Sebelah* menunjukkan bahwa tujuh komponen SPEAKING Dell Hymes muncul dalam berbagai konteks interaksi keluarga. Komponen *Setting & Scene* (S) dilakukan di rumah dan rumah sakit sebagai arena komunikasi keluarga. *Participants* (P) terdiri dari Koh Afuk (ayah), Yohan (anak sulung) dan Erwin (anak bungsu) yang masing-masing memegang peran sosial serta emosional berbeda. *End* (E) menunjukkan tujuan atau pesan moral film secara keseluruhan. Komponen lainnya seperti *Key* (K) dan *Instrumentalities* (I) menunjukkan adanya variasi nada, intonasi dan pilihan bahasa yang merefleksikan dinamika nilai-nilai Tionghoa.

Setelah menganalisis data percakapan, ditemukan empat pola komunikasi utama yang mewakili struktur keluarga Tionghoa dalam film. Berikut merupakan uraian data dan analisis terhadap empat pola tersebut.

A. Pola Komunikasi Hierarkis-Paternalistik (Keputusan & Otoritas).

Pola komunikasi hierarkis-paternalistik menunjukkan adanya hubungan asimetris antara orang tua dan anak. Pola ini menunjukkan bahwa ayah merupakan otoritas yang memegang kendali penuh terhadap keputusan dan anak sebagai tokoh patuh terhadap otoritas. Berikut merupakan data yang menunjukkan bentuk pola komunikasi hierarkis-paternalistik.

Permintaan dukungan modal. Cuplikan dialog film pada menit 7:37-7:58.

- Konteks : Yohan meminta dukungan finansial untuk pekerjaannya, dan Papanya menanggapi secara tegas namun penuh tanggung jawab.**
- Yohan : Jadi gini Pa, Yohan minggu ini ada kerjaan foto *prewed*. ... Seminggu setelah acara, abis dibayar langsung dibalikin Pa.
- Koh : Nggak usah janji dulu kalo gak yakin bisa nepatin. Berapa?
- Afuk
- Yohan : Sepuluh juta Pa.
- Koh : Yaudah nanti Papa transfer.
- Afuk

Yohan menggunakan strategi *hedging* (tanda keraguan) seperti “Jadi gini Pa...” sebagai pembuka percakapan. Tindakan tersebut menggambarkan bentuk kesopanan negatif yang digunakan agar tidak membebani mitra tutur secara langsung. Koh Afuk merespon melalui nada evaluatif, yang berfungsi sebagai nasihat implisit mengenai tanggung jawab, meskipun penjelasan rinci yang dilakukan oleh Yohan menunjukkan bentuk penghormatan dan kehati-hatian berbicara kepada orang tua.

Analisis komponen SPEAKING terhadap data tersebut adalah sebagai berikut.

- S (Setting & Scene) : Ruang tamu Koh Afuk dengan suasana informal dan agak tegang.
- P (Participants) : Koh Afuk (Ayah, figur otoritas) dan Yohan (anak sulung, posisi subordinat).
- E (Ends) : Menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga di atas kepentingan pribadi, materi, dan tradisi melalui rasa saling memahami dan memaafkan.
- A (Act Sequence) : Permintaan □ Evaluasi □ Pemberian Izin.
- K (Key) : Nada rendah, hati-hati, dan tanpa tawa.
- I (Instrumentalities) : Bahasa Indonesia informal, sopan dan berupa tuturan tak langsung.
- N (Norms) : Anak menjaga tutur kata, tidak memaksa atau menuntut orang tua. Ayah (Papa/Koh Afuk) memberi keputusan dengan nada bijak namun tetap tegas.
- G (Genre) : Percakapan keluarga berorientasi moral dan tanggung jawab

Pola hierarkis serupa juga ditemukan dalam pengambilan keputusan besar mengenai masa depan toko. Berikut data yang juga menunjukkan pola komunikasi hierarkis-paternalistik.

Keinginan meneruskan toko. Cuplikan dialog film pada menit 15:09-15:23.

- Konteks** : **Yohan ingin meneruskan usaha toko Papa, namun ditolak.**
 Yohan : Pa, Yohan mau kok nerusin tokonya.
 Papa : Papa juga mau kok ngasih toko ke kamu. ... Kalo kamu nerusin toko, kamu bertanggung jawab buat semua pegawai papa.

Data ini menunjukkan perbedaan mencolok dalam struktur tuturan. Yohan secara singkat menyatakan keinginannya seperti pada interaksi “Yohan mau kok ...”, sedangkan Koh Afuk menanggapi dengan ucapan panjang yang sarat penjelasan rinci. Koh Afuk sebagai pemegang kendali moral keluarga, tidak hanya menolak keinginan anaknya, namun juga mengajarkan nilai tanggung jawab. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggunaan kata “bertanggung jawab”.

Analisis komponen SPEAKING terhadap data tersebut adalah sebagai berikut.

- S (Setting & Scene) : Percakapan terjadi di rumah sakit, dengan suasana percakapan yang serius.
- P (Participants) : Koh Afuk (Ayah, figur otoritas) dan Yohan (anak sulung).
- E (Ends) : Menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga di atas kepentingan pribadi, materi, dan tradisi melalui rasa saling memahami dan memaafkan.
- A (Act Sequence) : Pernyataan kesiapan Yohan □ Penolakan dan penegasan alasan.
- K (Key) : Nada Koh Afuk datar dan informatif, sedangkan Yohan lugas.
- I (Instrumentalities) : Bahasa Indonesia informal, sopan, & tuturan langsung.
- N (Norms) : Anak diharapkan melanjutkan usaha keluarga, namun keputusan yang diambil juga harus dihargai, dan tunduk pada penilaian orang tua.
- G (Genre) : Percakapan keluarga dengan topik keputusan usaha.

Bentuk komunikasi pada data tersebut menunjukkan perbedaan panjang dan struktur tuturan. Yohan mengucapkan pernyataannya secara singkat dan langsung pada topik, sedangkan Koh Afuk memberikan respon yang lebih panjang dan konteks tambahan untuk keputusan yang dibuat. Bentuk tuturan Koh Afuk yang terdiri dari beberapa klausa serta kalimat menunjukkan penyampaian informasi yang lebih berurutan. Koh Afuk juga menggunakan beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab untuk menjelaskan pertimbangannya. Perbedaan cara penyampaian dalam berkomunikasi tersebut dapat terlihat jelas pada data tersebut.

B. Pola Komunikasi Negosiasi Nilai (Tradisi Vs Modernitas)

Pola komunikasi negosiasi nilai antara nilai tradisi dan modernitas berfokus pada benturan keinginan antara orang tua sebagai representasi tradisi dan logika anak sebagai representasi modernitas serta profesionalitas, yang menyebabkan adanya interaksi tawar-menawar. Berikut merupakan contoh data yang menunjukkan adanya pola komunikasi negosiasi nilai.

Negosiasi absen natal. Cuplikan dialog film pada menit 8:20-8:55.

Konteks : Erwin meminta maaf tidak bisa mengikuti acara makan malam keluarga karena urusan pekerjaan.

Erwin : Pa ini, *unfortunately* kayaknya *dinner* hari kamis Erwin gabisa ikut deh.

Papa : Gak bisa mampir bentar? Udah lama kita nggak kumpul.

Erwin : Erwin harus ke Singapur. Mau ada *interview* di *regional office*. Kalo sukses *interview*-nya, nanti Erwin ngantor di sana pa, di Singapur.

Papa : Kamu *interview* kok 24 Desember? Gaboleh natalan?
Ya justru mereka mau beresin *interview*-nya sebelum akhir tahun. Jadi *timing*-nya begitu.

Papa : Yaudah, namanya juga urusan kerja, mau gimana lagi.

Erwin : Sorry ya Pa. Nanti kita *reschedule*, ntar Erwin yang traktir deh.

Erwin menggunakan penanda wacana mitigatif seperti “*unfortunately*” untuk memperhalus penolakan atau proses negosiasi. Sementara itu, Koh Afuk menggunakan pertanyaan retorik emosional seperti “Gak bisa mampir bentar?” untuk mempertahankan nilai kebersamaan. Melalui hal tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan orientasi antara Koh Afuk dan Erwin. Erwin berorientasi pada rasionalitas karir, sementara Koh Afuk pada perasaan kekeluargaan.

Analisis komponen SPEAKING terhadap data tersebut adalah sebagai berikut.

S (Setting & Scene) : Percakapan berlangsung melalui telepon Suasana semula santai dan gembira, berubah menjadi kecewa.

P (Participants) : Koh Afuk (Ayah, figur otoritas, dan penjaga nilai tradisional) dan Erwin (anak bungsu, representasi generasi modern).

E (Ends) : Menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga di atas kepentingan pribadi, materi, dan tradisi melalui rasa saling memahami dan memaafkan.

- A (Act Sequence) : Pembukaan sopan □ alasan ketidakhadiran □ pertanyaan bernada kecewa □ alasan rasional □ penerimaan ayah □ permohonan maaf dan solusi.
- K (Key) : Nada Koh Afuk lembut dan emosional, sedangkan Erwin netral dan berhati-hati.
- I (Instrumentalities) : Campur kode Indonesia-Inggris, sopan, tuturan langsung.
- N (Norms) : Anak diharapkan hadir dalam acara keluarga, namun alasan pekerjaan dianggap dapat diterima dalam konteks modern
- G (Genre) : Percakapan keluarga dengan fungsi interpersonal dan negosiasi nilai.

Data yang dihasilkan dari ketegangan negosiasi selanjutnya menunjukkan konflik kepentingan yang lebih jelas. Berikut data lainnya yang menunjukkan pola komunikasi negosiasi nilai.

Penolakan melanjutkan usaha toko. Cuplikan dialog film pada menit 1:02:42-1:03:55.

- Konteks : Erwin menolak untuk meneruskan toko dan akan melanjutkan karirnya di Singapura.**
- Papa : Kamu yakin? Anak-anak di toko suka sama kamu. Kamu bisa jadi bos yang baik.
- Erwin : Kalo Erwin sukses di Singapur, Papa juga yang bangga kan?
- Papa : Papa gak butuh kamu sukses di luar negeri. Papa butuhnya kamu di sini. Ngurusin apa yang Mama dan Papa bangun dari nol.
- Erwin : Papa tuh dah janji loh Pa, satu bulan. Satu bulan. Kalo Erwin gak suka, Papa nggak akan maksa. Iya kan?
- Papa : Papa gak maksa. Papa cuma ...
- Erwin : Cuma apa? Cuma pengen Erwin merasa bersalah? Iya?
- Papa : Iya, kamu bener. Papa yang salah. Ternyata kalo berharap banyak, harus siap kecewa banyak. Maafin papa ya.

Erwin dipengaruhi oleh Koh Afuk melalui narasi emosional seperti “bangun dari nol”, namun direspon oleh Erwin dengan pernyataan “Satu bulan” dan adanya repetisi untuk menghentikan komitmen rasional ayahnya. Pergeseran yang semula kepatuhan menuju kesetaraan argument ditunjukkan oleh intervensi Erwin yang mempercepat ritme percakapan.

Analisis komponen SPEAKING terhadap data tersebut adalah sebagai berikut.

- S (Setting & Scene) : Percakapan terjadi di rumah dengan suasana yang serius dan emosional karena membahas masa depan keluarga serta karir.

- P (Participants) : Koh Afuk (Ayah, figur otoritas, ingin mempertahankan usaha keluarga) dan Erwin (anak bungsu yang memiliki rencana karir di luar negeri).
- E (Ends) : Menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga di atas kepentingan pribadi, materi, dan tradisi melalui rasa saling memahami dan memaafkan.
- A (Act Sequence) : Ajakan Koh Afuk □ Alasan Erwin □ Penjelasan Koh Afuk □ Perdebatan dan interupsi □ Permohonan maaf Koh Afuk.
- K (Key) : Nada Koh Afuk berubah dari persuasive menjadi emosional, sedangkan Erwin bersuara tegas.
- I (Instrumentalities) : Bahasa Indonesia informal. Tuturan Koh Afuk lebih naratif, sedangkan Erwin langsung dan cepat.
- N (Norms) : Anak berhak menagih janji orang tua meskipun bertentangan dengan harapan keluarga
- G (Genre) : Percakapan keluarga mengenai keputusan hidup.

C. Pola Komunikasi Konflik Horizontal (Egaliter dan Langsung)

Pola komunikasi konflik horizontal menunjukkan adanya bentuk interaksi yang egaliter konfrontatif antarsaudara. Pola ini menunjukkan adanya penyingkiran terhadap norma kesantunan dan kebebasan ekspresi emosi yang disampaikan secara langsung dan terbuka. Pola tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut.

Pertengkaran Yohan dan Erwin. Cuplikan dialog film pada menit 1:10:13-1:10:50.

- Konteks** : **Yohan menyalahkan Erwin karena telah mengecewakan Papa.**
- Yohan : Salah apa? Lu udah ngecewain Papa tau nggak!
- Erwin : Koh, gua itu mau dipromosikan ke kantor Asia Tenggara. Masa gua tolak? Emang gua gila?
- Yohan : Lo egois ya. Lo tuh punya banyak waktu buat mikirin diri lo sendiri. Sekarang pikirin Papa dong. Gua udah percaya ama lu.
- Erwin : Gua gaperah minta dikasih kepercayaan ini. Kalo dia percaya sama gua bukan sama lo, itu salah gua? Semua aja salah gua. Lu gak terima mama meninggal, kuliah berantakan sampe DO, itu salah gua? Lo nikah sama Ayu, udah tau Papa gak setuju, itu salah gua?
- Yohan : Sekali lagi lu ngomong, gua hajar lu.

Penggunaan pronominal “Lo-Gua” sebagai pengganti sapaan hormat menjadi tanda utama pola egaliter. Struktur kalimat menjadi lebih cepat dan didominasi oleh ancaman fisik serta

kalimat interogatif retorik. Pola tersebut menunjukkan bahwa tanpa hierarki dan kekuasaan, komunikasi cenderung lebih tajam dan langsung pada inti permasalahan.

Analisis komponen SPEAKING terhadap data tersebut adalah sebagai berikut.

- S (Setting & Scene) : Percakapan terjadi di rumah sakit dengan suasana tegang.
- P (Participants) : Yohan (Anak sulung yang sangat memperhatikan nilai keluarga) dan Erwin (anak bungsu yang memiliki rencana karir di luar negeri).
- E (Ends) : Menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga di atas kepentingan pribadi, materi, dan tradisi melalui rasa saling memahami dan memaafkan.
- A (Act Sequence) : Tuduhan Yohan □ Penjelasan Erwin □ Sanggahan tambahan □ Ancaman penutup.
- K (Key) : Nada yang digunakan oleh Yohan adalah nada tinggi, sedangkan Erwin menggunakan ritme cepat. Kedua tuturan yang dituturkan bersifat konfrontatif.
- I (Instrumentalities) : Bahasa Indonesia informal dengan kata ganti “lu-gua”
- N (Norms) : Ekspresi emosi diizinkan melampaui batas kesopanan dalam konflik setara.
- G (Genre) : Percakapan konflik antarsaudara.

D. Pola Komunikasi Restoratif (Pemulihan Harmoni)

Pola komunikasi restoratif sebagai bentuk pemulihan harmoni keluarga yang telah rusak. Pola tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut.

Pemohonan maaf. Cuplikan dialog film pada menit 1:36:22-1:37:47.

Konteks : Papa sedang mencurahkan isi hatinya ke makam Mama, kemudian Papa datang dan meminta maaf kepada Yohan.

Yohan : Yohan yang salah.

Papa : Papa yang salah. Maafin gua ya Li. Kan gua udah bilang, kalo gaada lu, pasti kacau. Tapi belum terlambat. Gua bakal coba perbaiki. Maafin papa ya Yohan. Maafin papa.

Yohan : Maafin Yohan juga pa.

Kalimat pendek yang diucapkan dengan intonasi teratur mendominasi data percakapan. Kata “maaf” pada tuturan restoratif digunakan berulang kali. Melalui pola tersebut diketahui bahwa terjadi peleburan hierarki. Inisiatif Koh Afuk untuk meminta maaf kepada anaknya adalah bukti bahwa pemulihan harmoni keluarga lebih penting daripada mempertahankan ego sebagai otoritas.

Analisis komponen SPEAKING terhadap data tersebut adalah sebagai berikut.

- S (Setting & Scene) : Area makam Mama.
- P (Participants) : Koh Afuk (Ayah, figur otoritas), dan Yohan (Anak sulung yang sangat memperhatikan nilai keluarga).
- E (Ends) : Menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga di atas kepentingan pribadi, materi, dan tradisi melalui rasa saling memahami dan memaafkan.
- A (Act Sequence) : Pernyataan Yohan □ Ungkapan penyesalan Koh Afuk □ Penutup.
- K (Key) : Nada pelan dan stabil. Tidak ada peninggian suara.
- I (Instrumentalities) : Bahasa Indonesia informal
- N (Norms) : Kerendahan hati diperlukan sebagai pemulihan harmonisasi keluarga tanpa memandang hierarki.
- G (Genre) : Percakapan keluarga yang bersifat reflektif.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian pada subbab hasil menunjukkan bahwa komunikasi keluarga Tionghoa Indonesia dalam film merupakan sebuah mekanisme untuk menegosiasikan nilai budaya, mempertahankan hierarki, dan mengembalikan harmoni keluarga. Empat pola komunikasi yang ditemukan sebelumnya (hierarkis-paternalistik, negosiasi nilai, konflik horizontal, dan restoratif) menunjukkan bahwa proses tuturan dalam keluarga tidak hanya sebagai bentuk interaksi, namun juga mengatur hubungan sosial dan emosional antara anggota keluarga. Setiap pola muncul dalam situasi yang berbeda, tetapi saling berhubungan dan membentuk dinamika keluarga. komunikasi melalui pola-pola tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budayanya. Nilai-nilai seperti *filial piety*, tanggung jawab kolektif, dan tuntutan modernitas menjadi contoh yang digambarkan dalam film. Oleh sebab itu, pola komunikasi yang tergambarkan dalam film menunjukkan proses adaptasi budaya yang kompleks dalam hubungan antargenerasi.

Pola komunikasi hierarkis-paternalistik menunjukkan bahwa nilai otoritas ayah sebagai pemegang keputusan moral dan ekonomi masih sangat memengaruhi struktur keluarga Tionghoa. Hal tersebut tergambarkan melalui tuturan ayah yang lebih panjang, mengevaluasi, dan bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab kepada anak. Sementara itu, anak laki-laki menggunakan strategi kehati-hatian melalui penggunaan kata pembuka mitigatif juga menunjukkan kesadaran jarak hierarkis tersebut. Perbedaan cara berbicara

seperti panjang tuturan dan urutan atau giliran berbicara menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai ruang pendidikan budaya, serta tempat otoritas disampaikan melalui bahasa. Pola tersebut menunjukkan bahwa anak harus menyesuaikan diri dengan norma keluarga dan penilaian yang diwakili oleh figure ayah meskipun mereka memiliki keinginan pribadi.

Proses komunikasi negosiasi nilai menunjukkan cara generasi muda mulai mengutamakan logika profesional saat membuat keputusan. Gambaran komunikasi Erwin dan ayahnya dalam film menunjukkan bahwa orientasi modernitas tidak selalu bertentangan dengan tradisi. Hal sebaliknya dapat terjadi, negosiasi budaya tersebut dapat disepakati melalui teknik komunikasi yang lebih halus dan berfokus pada solusi. Penanda mitigatif, alasan logis, dan repetisi digunakan sebagai upaya mempertahankan posisi anak tanpa menghilangkan rasa hormat kepada orang tua. Komunikasi bergerak antara dua sisi orientasi nilai karena ayah mempertahankan nilai tradisional melalui tuturan emosional dan cerita keluarga. Pola tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah tempat utama bagi tradisi dan modernitas berinteraksi, berubah, dan berbenturan.

Pola komunikasi konflik horizontal lebih menggambarkan hubungan saudara yang egaliter dan menunjukkan jenis interaksi bebas atas struktur hierarkis. Pola tersebut menghilangkan kesantunan dan menggantikannya dengan ekspresi emosi yang cepat, langsung, serta disertai tuduhan maupun ancaman. Komunikasi berlangsung dalam kedudukan yang setara dan tanpa kontrol otoritas ayah seperti ditunjukkan melalui penggunaan pronominal “lu-gua”. Perbedaan pendapat mengenai tanggung jawab keluarga menyebabkan konflik yang dikomunikasikan melalui penggunaan bahasa impulsif dan reaktif. Pola tersebut menunjukkan bahwa berpegang pada nilai tradisional tidak selalu mencegah perselisihan, sebaliknya memperkuat ketegangan antar saudara ketika menafsirkan norma keluarga dengan cara berbeda.

Pola komunikasi restoratif menunjukkan mekanisme pemulihan setelah konflik dan ketegangan memuncak. Nada yang pelan, struktur kalimat pendek, dan pengulangan kata “maaf” sebagai penanda kerendahan hati menjadi bahasa rekonsiliasi dalam pola ini. Menariknya adalah peran ayah yang semula sebagai otoritas atau mendominasi menjadi pribadi yang menurunkan ego serta merendahkan diri untuk memperbaiki hubungan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa hierarki keluarga Tionghoa dapat dilunakkan ketika keutuhan emosional keluarga menjadi lebih penting. Pola tersebut menunjukkan harmoni

tidak dapat terjadi secara otomatis, melainkan dicapai melalui proses komunikasi matang, jujur, dan saling mengakui kesalahan.

Secara keseluruhan, keempat pola komunikasi tersebut membentuk rangkaian dinamika komunikasi realistis keluarga Tionghoa di Indonesia. Pola hierarkis menciptakan struktur, pola negosiasi menantang dan menyesuaikan struktur, pola konflik menimbulkan ketidakseimbangan ketika nilai tidak selaras, serta pola restoratif mengembalikan keseimbangan. Dengan demikian, film *Cek Toko Sebelah* menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak statis, melainkan bergerak mengikuti konteks sosial, posisi, dan emosi penutur. Analisis SPEAKING membantu menunjukkan bahwa identitas, kekuasaan, dan hubungan dalam keluarga diatur oleh setiap pilihan bahasa, termasuk intonasi, panjang tuturan, dan teknik kesantunan.

SIMPULAN

Pola komunikasi keluarga dalam film *Cek Toko Sebelah* dibentuk melalui berbagai interaksi yang menunjukkan nilai budaya atau *filial piety*, posisi sosial, dan dinamika emosional antaranggota keluarga. Empat pola utama ditemukan dalam hasil analisis terdiri dari pola komunikasi hierarkis-paternalistik yang menempatkan ayah sebagai pusat otoritas, pola negosiasi nilai yang muncul ketika generasi muda (anak) menyesuaikan tuntutan tradisi dengan kebutuhan zaman, pola konflik horizontal antarsaudara menunjukkan perselisihan persepsi mengenai tanggung jawab keluarga, dan pola restoratif sebagai proses pemulihan hubungan keluarga melalui permohonan maaf. Keluarga menggunakan bahasa untuk menyampaikan, mempertahankan dan menegosiasikan nilai dalam keempat pola tersebut. Dengan demikian, komunikasi keluarga dalam film muncul dalam berbagai pola yang saling berkaitan dan menggambarkan dinamika keluarga Tionghoa di Indonesia secara realistis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bedford, O., & K-H. Yeh. (2021). Evolution of the Conceptualization of Filial Piety in the Global Context: From Skin to Skeleton. *Frontiers in Psychology*. 12: 5705447. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.570547>
- [2] Chadwin, J. (2023). Contemporary Filiality and Popular Religion: An Ethnographic Study of Filiality Among Chinese University Students and Their Parents. *Journal Open Theology*. 9: 20220238. <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0238>

- [3] Gu, C., & Z. Li. (2023). The Confucian Ideal of Filial Piety and Its Impact on Chinese Family Governance. *Journal of Sociology and Ethnology*. 5(2): 45-52. <https://doi.org/10.23977/jsoce.2023.050208>
- [4] Guan, S., F. Meng., & C. Wu. (2025). Authoritative Filial Piety Rather than Reciprocal Filial Piety Mediated the Relationship Between Parental Support, Career Decision Self-Efficacy, and Discrepancies Between Individual-Set and Parent-Set Career Goals. *Journal Behaviorak Sciences*. 15(8), 1135. <https://doi.org/10.3390/bs15081135>
- [5] Han, X., & M. Cheung. (2024). The Relationship Between Dual Filial Piety and Mental Disorders and Symptoms Among Adolescents: A systematic Review of Quantitative and Qualitative Studies. *Adolescent Research Review*. 10: 31-45. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00234-2>
- [6] Li, W. W., *et al.* (2021). Mental Health of Chinese People During the COVID-19 Pandemic: Associations with Infection Severity of Region of Residence and Filial Piety. *Frontiers in Psychology*. 12: 633452. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.633452>
- [7] Qiao, X., *et al.* (2021). Chaos May Prevail Without Filial Piety: A Cross-Cultural Study on Filial Piety, the Dark Triad, and Moral Disengagement. *Frontiers in Psychology*. 12: 738128. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.738128>
- [8] Rubi, R. M., *et al.* (2025). Nilai-nilai Kekeluargaan dalam Film Komedi Indonesia: Analisis Film Cek Toko Sebelah. *CONVERSE: Journal Communication Science*. 2(1): 1-14. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4550>
- [9] Sulistyawati. (2024). Representation of Indonesian Speech Activities in Classroom Learning: A Study of Communication Ethnography. in *Proceedings of the 3rd annual Internatioan Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2023)*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 846. Hal. 172-179. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2_8
- [10] Tamba, W. P., & F. Nugroho. (2024). Intervensi *Assessment* Masalah dalam Film “Cek Toko Sebelah”. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*. 5(2): 120-134. <https://doi.org/10.30596/jisp.v5i2.21075>
- [11] Wu, X. (2023). Negotiating Filial Care in Transitions: an Ethnographic Study of Family Involvement in China’s Nursing Homes. *The Journal of Chinese Sociology*. 10(9): 1-18. <https://doi.org/10.1186/s40711-023-00187-4>
- [12] Yang, Q. (2022). Ethnography of Communication Analysis of Ph.d Student’s on-Line Group Discussion. *Journal of Sociology and Ethnology*. 4(1): 108-113. <https://doi.org/10.23977/jsoce.2022.040122>
- [13] Zamralita., A. P. L. Wilis., & S. Angelina. (2024). The Role of Family Resilience on Family Functioning with Family Communication as Mediator in Generation Z. *Jurnal Komunikasi*. 16(2). <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.30434>
- [14] Zheng, W., *et al.* (2021). The Prosocial Outgrowth of filial Belief in Different Cultures: A Conditional Mediation Model Analysis. *Frontiers in Psychology*. 12: 748759. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.748759>